

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Permasalahan lingkungan hidup khususnya terkait dengan pengelolaan sampah, menjadi isu yang semakin mendesak untuk diatasi. Di berbagai daerah, termasuk wilayah Rancaekek, Kabupaten Bandung, sampah rumah tangga yang menumpuk dan tidak terkelola dengan baik menjadi sumber keresahan masyarakat. Salah satu titik yang paling terlihat dampaknya adalah di sepanjang Jalan Walini Rancaekek, di mana tumpukan sampah kerap berceceran di pinggir jalan dan merusak estetika serta kesehatan lingkungan. Pada tahun 2019, keresahan terhadap kondisi tersebut mendorong lahirnya sebuah inisiatif dari warga setempat. Komunitas Rumah Kreatif pun didirikan sebagai respons atas keprihatinan terhadap kondisi lingkungan yang semakin memprihatinkan. Pendiri komunitas ini, Kang Pandi, melihat bahwa permasalahan sampah bukan hanya soal volume yang terus bertambah, tetapi juga jenis-jenisnya yang sulit diuraikan, terutama sampah popok bekas pakai.

Popok sekali pakai termasuk dalam kategori limbah yang sulit dikelola. Proses penguraian alami terhadap popok memerlukan waktu puluhan hingga ratusan tahun. Sementara itu, membakarnya juga bukan solusi karena dapat menghasilkan zat berbahaya seperti dioksin yang mencemari udara dan membahayakan kesehatan manusia. Begitu pula jika dikubur, popok tetap membutuhkan waktu yang sangat lama untuk terurai secara alami. Fakta ini menjadi tantangan besar dalam pengelolaan limbah di tingkat komunitas. Melihat urgensi dan kompleksitas permasalahan tersebut, Kang Pandi mulai mencari solusi inovatif. Melalui kolaborasi dengan beberapa akademisi, termasuk seorang dosen dari Institut Teknologi Bandung (ITB), Kang Pandi mendapatkan wawasan baru mengenai potensi *upcycling* limbah popok. Dosen tersebut memberikan materi yang membuka pandangan bahwa popok bekas, yang sebelumnya dianggap sebagai limbah akhir, sebenarnya masih bisa diolah menjadi produk yang bernilai guna dan bernilai jual tinggi.



Gambar 1. 1(Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah Pada Tahun 2024)

Data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tahun 2024 menunjukkan permasalahan yang cukup kompleks mengenai capaian kinerja pengelolaan sampah di Indonesia, yang dikumpulkan dari 317 kabupaten/kota di seluruh Indonesia. Angka-angka tersebut merepresentasikan dinamika antara produksi sampah, upaya pengurangan, penanganan, serta tantangan pengelolaan yang belum terselesaikan secara menyeluruh. Sepanjang tahun 2024, total timbulan sampah yang tercatat di Indonesia mencapai angka yang sangat signifikan, yaitu sebesar 34.214.607,36 ton per tahun. Angka ini mencerminkan beban lingkungan yang dihasilkan dari aktivitas domestik dan urban masyarakat Indonesia. Dari total timbulan tersebut, hanya 13,24% atau sekitar 4.529.306,64 ton per tahun yang berhasil dikurangi melalui berbagai metode pengurangan di sumbernya. Pengurangan ini biasanya mencakup upaya seperti penggunaan ulang, pengomposan, atau substitusi bahan yang menghasilkan limbah. Namun, capaian ini masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan total sampah yang dihasilkan, menunjukkan bahwa program pengurangan sampah belum sepenuhnya optimal atau meluas secara merata di seluruh wilayah.

Di sisi lain, penanganan sampah yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan institusi terkait menunjukkan capaian sebesar 46,51%, yang berarti sekitar 15.911.877,95 ton per tahun sampah telah berhasil ditangani. Penanganan ini dapat mencakup kegiatan pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, hingga pembuangan akhir secara formal. Capaian ini memberikan sinyal positif atas keberadaan infrastruktur dan sistem pengelolaan sampah yang terus dikembangkan, namun belum cukup menjangkau seluruh wilayah dan jenis sampah secara merata. Jika pengurangan dan penanganan sampah digabungkan, maka jumlah sampah yang berhasil dikelola secara keseluruhan mencapai 59,74% atau 20.441.184,59 ton per tahun. Artinya, lebih dari separuh volume sampah nasional sudah mengalami intervensi pengelolaan. Namun demikian, masih terdapat 40,26% atau sekitar 13.773.422,77 ton per tahun sampah yang tidak terkelola. Ini merupakan angka yang sangat memprihatinkan karena menunjukkan bahwa hampir separuh sampah yang dihasilkan masyarakat tidak masuk ke dalam sistem pengelolaan yang resmi atau efektif. Sampah yang tidak terkelola ini berpotensi besar mencemari lingkungan, merusak ekosistem, serta berdampak negatif terhadap kesehatan masyarakat.

Gambar tersebut menunjukkan bahwa meskipun terdapat kemajuan dalam sistem pengelolaan sampah, namun tantangan yang dihadapi masih sangat besar. Salah satu penyebab utama masih tingginya angka sampah yang tidak terkelola kemungkinan besar berkaitan dengan minimnya edukasi lingkungan, rendahnya partisipasi masyarakat dalam pemilahan dan pengurangan sampah dari sumbernya, serta terbatasnya infrastruktur pengelolaan sampah di banyak daerah. Data ini menjadi penting untuk menjadi pijakan dalam merancang strategi komunikasi dan pendekatan edukatif yang lebih menyentuh akar permasalahan. Salah satunya adalah dengan mengembangkan pendekatan seperti yang dilakukan oleh Komunitas Rumah Kreatif yang mempromosikan *upcycling* sebagai strategi komunikasi lingkungan.(Prof.Dr.Hj.Nina w.syam, 2014) Strategi semacam ini tidak hanya mendorong masyarakat untuk mengelola sampahnya dengan cara kreatif, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya keterlibatan langsung dalam menjaga lingkungan. Secara keseluruhan, data ini menggambarkan urgensi peningkatan kinerja pengelolaan sampah, baik melalui kebijakan publik,

penguatan peran komunitas, maupun pendekatan komunikasi lingkungan yang strategis dan berkelanjutan.(K Y Subarsa Putri, Dini Safitri, Saparuddin Muhktar, 2019)

Gagasan ini menjadi titik tolak perubahan besar dalam strategi pengelolaan sampah komunitas. Dari sekadar mengumpulkan dan membuang, komunitas Rumah Kreatif mulai menerapkan konsep *upcycling* yakni proses mengubah limbah menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi. Melalui pendekatan ini, limbah popok yang semula menjadi momok, justru menjadi sumber potensi untuk inovasi, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat. Meskipun secara fungsi memberikan kemudahan dalam aktivitas rumah tangga, terutama bagi keluarga yang memiliki balita atau lansia, limbah popok memiliki potensi mencemari lingkungan karena sifatnya yang tidak mudah terurai. Menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), limbah popok sekali pakai termasuk dalam jenis sampah yang sulit didaur ulang dan dapat mencemari air tanah karena mengandung bahan kimia seperti natrium poliakrilat, plastik, dan sisa kotoran manusia (KLHK, 2022).

Kondisi ini menjadi semakin mengkhawatirkan di wilayah-wilayah padat penduduk seperti Rancaekek, Kabupaten Bandung, yang merupakan salah satu daerah penyanga kawasan industri sekaligus permukiman padat. Dalam studi lapangan yang dilakukan oleh Komunitas Rumah Kreatif, ditemukan bahwa banyak warga masih membuang limbah popok ke saluran air, sungai, atau mencampurnya dengan sampah organik lainnya. Hal ini tidak hanya berdampak pada kebersihan lingkungan, tetapi juga berpotensi menimbulkan penyakit akibat pencemaran limbah domestik. Melihat kompleksitas masalah tersebut, dibutuhkan pendekatan strategis yang tidak hanya bersifat teknis (seperti pengelolaan limbah melalui teknologi), tetapi juga pendekatan komunikatif yang mampu membangun kesadaran dan mengubah perilaku masyarakat. Komunikasi strategis menjadi salah satu kunci penting dalam menukseskan program-program lingkungan. Dalam konteks ini, Komunitas Rumah Kreatif menjadi salah satu pelaku utama yang menggunakan pendekatan komunikasi strategis dalam menyosialisasikan upaya pengelolaan limbah popok melalui metode *upcycling*.

Upcycling merupakan proses mengubah limbah menjadi produk baru dengan nilai guna yang lebih tinggi. Pendekatan ini tidak hanya memecahkan persoalan limbah, tetapi juga memiliki nilai edukatif dan ekonomi. Melalui pelatihan, sosialisasi, pameran dan kampanye digital, Komunitas Rumah Kreatif mencoba mengedukasi masyarakat Rancaekek agar tidak hanya melihat popok sebagai sampah, tetapi juga sebagai potensi bahan baku kerajinan dan inovasi produk rumah tangga. Namun, efektivitas dari strategi komunikasi yang digunakan komunitas ini belum banyak diteliti secara akademis, sehingga menjadi celah penting untuk dilakukan kajian lebih lanjut.(D Djerebu, H. Kremer, I K Mustikarani, D Herdianta, M Rizki, 2022) Secara geografis dan demografis, Rancaekek merupakan kawasan yang unik karena berada dalam simpul antara kawasan industri, permukiman, dan pertanian. Tingginya jumlah penduduk dan aktivitas ekonomi di wilayah ini berdampak langsung pada peningkatan volume sampah rumah tangga, termasuk limbah popok. Pemerintah daerah sendiri masih menghadapi keterbatasan dalam pengelolaan sampah secara terpadu. Dalam situasi ini, peran komunitas seperti Rumah Kreatif menjadi penting sebagai aktor non-pemerintah yang mampu berkontribusi melalui pendekatan berbasis masyarakat (*community-based approach*).

Dalam konteks tersebut, komunikasi memegang peranan krusial sebagai jembatan antara isu lingkungan dan tindakan masyarakat. Komunikasi tidak sekadar menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen edukasi dan transformasi sosial. Di sinilah relevansi Ilmu Komunikasi menemukan peran strategisnya: menganalisis, merancang, dan mengevaluasi cara-cara penyampaian pesan lingkungan agar mampu menciptakan dampak psikologis dan sosial di kalangan khalayak. Tanpa pendekatan komunikasi yang tepat, informasi lingkungan cenderung gagal menggugah kesadaran atau bahkan diabaikan oleh masyarakat. Oleh karena itu, strategi komunikasi menjadi titik tumpu penting dalam program edukasi lingkungan, khususnya yang berbasis komunitas.

Komunitas Rumah Kreatif hadir sebagai salah satu aktor sosial yang menawarkan pendekatan inovatif dalam menangani persoalan limbah popok. Tidak hanya sekadar bergerak dalam ranah teknis daur ulang, komunitas ini menjalankan program edukasi lingkungan melalui praktik upcycling, yaitu proses mengubah limbah menjadi produk baru yang memiliki nilai guna dan estetika. Uniknya, praktik upcycling yang dilakukan tidak hanya bernilai ekonomis, tetapi juga mengandung dimensi komunikatif yang kuat. Produk-produk hasil olahan limbah popok, seperti tas, pot tanaman, dan kerajinan tangan lainnya, menjadi media komunikasi visual yang menyampaikan pesan lingkungan secara simbolik kepada masyarakat luas. Hal ini memperlihatkan bahwa materi bukan hanya diproses secara fisik, tetapi juga dimaknai secara sosial sebagai wujud kesadaran ekologis. (R.Wayne Pace dan Don F.Faules, 2018)

Lebih dari itu, strategi komunikasi yang diusung oleh komunitas ini bersifat partisipatif dan kontekstual. Komunikasi dilakukan secara interpersonal melalui kegiatan tatap muka, diskusi kelompok, pelatihan, dan demonstrasi langsung di tengah masyarakat. Penggunaan bahasa lokal, penyisipan nilai-nilai budaya dan agama, serta pendekatan kultural lainnya membuat pesan-pesan lingkungan yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima dan dipahami. Komunitas Rumah Kreatif tidak memosisikan diri sebagai pihak yang menggurui, melainkan sebagai fasilitator dialog yang memungkinkan masyarakat untuk berperan aktif dalam mengidentifikasi, memahami, dan mengatasi persoalan lingkungan yang mereka hadapi sendiri.

Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya yang tidak hanya mengkaji keberhasilan teknis program pengolahan limbah, melainkan menelisik secara mendalam bagaimana strategi komunikasi dibangun, dijalankan, dan diterima oleh masyarakat. Dengan menjadikan Komunitas Rumah Kreatif sebagai studi kasus, penelitian ini mengungkap bagaimana komunikasi mampu berperan sebagai agen perubahan sosial melalui pendekatan yang kreatif dan transformatif. Penelitian ini juga memperlihatkan bagaimana komunikasi lingkungan dapat berjalan efektif apabila dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik khalayak, media yang sesuai, serta pesan yang relevan secara emosional dan kultural.

Dari perspektif akademis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan teori komunikasi komunitas dan komunikasi lingkungan dengan menunjukkan bahwa media komunikasi tidak harus terbatas pada media konvensional atau digital, tetapi dapat mengambil bentuk simbolik dan visual melalui karya nyata masyarakat. Hal ini memperluas pemahaman mengenai fungsi komunikasi dalam konteks pemberdayaan sosial dan advokasi lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan pentingnya strategi komunikasi yang fleksibel dan adaptif dalam menjangkau lapisan masyarakat yang berbeda, termasuk kelompok yang selama ini kurang tersentuh oleh kampanye formal pemerintah atau institusi besar. (Nina W Syam, 2018)

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menggali dinamika komunikasi secara holistik dari perspektif para pelaku, baik komunikator (komunitas), komunikan (masyarakat), maupun konteks sosial-budaya yang melingkapinya. Penelitian ini tidak hanya menghasilkan deskripsi empiris, tetapi juga mengupayakan pemahaman mendalam terhadap praktik komunikasi sebagai proses yang berlangsung terus-menerus dan saling memengaruhi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai efektivitas strategi komunikasi komunitas dalam pengelolaan isu lingkungan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini diangkat dari keyakinan bahwa permasalahan lingkungan tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan teknis dan regulatif semata. Perubahan perilaku masyarakat, yang menjadi fondasi utama dari pengelolaan lingkungan jangka panjang, hanya dapat dicapai melalui komunikasi yang bermakna, menyentuh, dan membangkitkan kesadaran kolektif. Dengan menjadikan komunikasi sebagai poros utama kajian, serta mengangkat praktik lokal yang kreatif dan berbasis komunitas, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan strategi komunikasi lingkungan yang lebih inklusif, adaptif, dan berkelanjutan..(Eriyanto, 2019)

Permasalahan sampah khususnya limbah popok, bukan hanya menjadi isu lokal di Rancaekek, tetapi juga merupakan permasalahan nasional yang menyangkut aspek lingkungan, kesehatan, dan sosial. Sayangnya, belum banyak strategi pengelolaan limbah popok yang bersifat partisipatif dan berbasis komunitas. Dalam konteks ini, apa yang dilakukan oleh Komunitas Rumah Kreatif menjadi contoh menarik bagaimana inovasi lokal dapat muncul dari keresahan sehari-hari dan diolah menjadi gerakan yang berdampak positif secara luas. Lebih dari sekadar praktik pengelolaan limbah, aktivitas *upcycling* yang dijalankan Rumah Kreatif juga mengandung muatan edukatif dan transformasi sosial. Komunitas ini tidak hanya mengolah limbah, tetapi juga menyampaikan pesan kepada masyarakat tentang pentingnya kesadaran lingkungan melalui berbagai bentuk komunikasi kreatif. Strategi komunikasi yang digunakan pun menjadi aspek penting yang layak dikaji, karena berhasil membangun partisipasi masyarakat dan mengubah persepsi terhadap sampah, khususnya popok, dari sekadar limbah menjadi peluang.(E.Ardianto, L.Komala, Siti Karlinah, 2019)

1.2 Fokus Penelitian

Dalam pendekatan kualitatif, penentuan fokus penelitian merupakan langkah strategis untuk membatasi ruang lingkup kajian agar hasil penelitian lebih mendalam, terarah, dan sesuai dengan keterbatasan waktu, tenaga, serta sumber daya yang dimiliki peneliti. Fokus ini penting agar penelitian tidak melebar ke berbagai aspek yang berada di luar tujuan utama, sehingga kajian dapat difokuskan pada permasalahan yang benar-benar relevan dengan topik.

Penelitian ini tidak akan mengkaji seluruh aktivitas Komunitas Rumah Kreatif maupun seluruh jenis limbah yang dikelola, melainkan secara spesifik memusatkan perhatian pada strategi komunikasi yang digunakan oleh komunitas tersebut dalam mengelola dan mempromosikan praktik *upcycling* limbah popok di Rancaekek sebagai bagian dari edukasi lingkungan kepada masyarakat.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini diarahkan untuk memahami dan mengkaji bagaimana strategi komunikasi dijalankan oleh Komunitas Rumah Kreatif dalam upaya mengelola limbah popok melalui pendekatan *upcycling*. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan orientasi untuk mengeksplorasi makna, strategi, dan dinamika komunikasi yang terjadi dalam konteks sosial masyarakat Rancaekek.

Rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana karakteristik dan pendekatan strategi komunikasi yang digunakan Komunitas Rumah Kreatif dalam mengedukasi masyarakat mengenai pengelolaan limbah popok?
- 1.3.2 Mengapa Komunitas Rumah Kreatif memilih pendekatan *upcycling* sebagai media edukasi lingkungan dalam strategi komunikasinya?
- 1.3.3 Apa tantangan dan hambatan yang dihadapi Komunitas Rumah Kreatif dalam mengimplementasikan strategi komunikasi edukasi lingkungan berbasis *upcycling*?

Rumusan masalah ini menjadi panduan awal dalam melakukan penelusuran terhadap objek penelitian, serta membantu peneliti dalam merumuskan tujuan dan arah analisis agar lebih terfokus pada strategi komunikasi yang terjadi dalam praktik pengelolaan limbah oleh komunitas berbasis warga.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi komunikasi yang digunakan oleh Komunitas Rumah Kreatif dalam mengedukasi masyarakat tentang pengelolaan limbah popok di Rancaekek melalui pendekatan upcycling. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti berupaya untuk menggali realitas sosial, pola komunikasi, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasi program edukasi lingkungan. Secara lebih spesifik, tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik serta pendekatan strategi komunikasi yang digunakan Komunitas Rumah Kreatif dalam mengedukasi masyarakat mengenai pengelolaan limbah popok.
- 1.4.2 Untuk memahami dan menjelaskan alasan Komunitas Rumah Kreatif memilih pendekatan upcycling sebagai media edukasi lingkungan dalam penerapan strategi komunikasinya.
- 1.4.3 Untuk mengkaji dan menguraikan tantangan serta hambatan yang dihadapi Komunitas Rumah Kreatif dalam mengimplementasikan strategi komunikasi edukasi lingkungan berbasis upcycling.

Melalui pencapaian tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan pemahaman teoritik dan praktis tentang strategi komunikasi berbasis komunitas dalam konteks isu lingkungan, khususnya pengelolaan limbah yang sulit terurai seperti popok, serta dapat menjadi rujukan bagi komunitas lain yang menghadapi permasalahan serupa.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sejalan dengan tujuan penelitian dan bidang keilmuan Ilmu Komunikasi. Manfaat tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian Ilmu Komunikasi, terutama pada matakuliah yang berkaitan dengan komunikasi lingkungan, komunikasi komunitas, dan strategi komunikasi. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai peran komunikasi dalam isu-isu lingkungan, serta menjadi rujukan akademik bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji strategi komunikasi berbasis komunitas dalam pengelolaan limbah atau isu sosial lainnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi pijakan untuk mengembangkan teori atau pendekatan komunikasi yang kontekstual, terutama dalam situasi sosial masyarakat urban-semiurban seperti di Rancaekek.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi Komunitas Rumah Kreatif dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas strategi komunikasi yang mereka jalankan. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi komunitas lain, organisasi lingkungan, maupun pemerintah daerah yang menghadapi permasalahan serupa dalam pengelolaan limbah, khususnya limbah popok. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi para pegiat komunikasi dan pemerhati lingkungan untuk mengembangkan pendekatan komunikasi yang partisipatif, kreatif, dan berdaya guna dalam menyampaikan pesan-pesan perubahan perilaku kepada masyarakat luas.

1.6 Sistematika Penulisan Skripsi

1.6.1 BAB I PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika penulisan skripsi, lokasi dan waktu penelitian.

1.6.2 BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Terdiri dari kajian teoretis, kajian nonteoretis, kajian/ penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka pemikiran.

1.6.3 BAB III METODE PENELITIAN

Terdiri dari pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, informan kunci, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

1.6.4 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Terdiri dari objek Penelitian, hasil kegiatan, pembahasan.

1.6.5 BAB V PENUTUP

Terdiri dari simpulan, rekomendasi

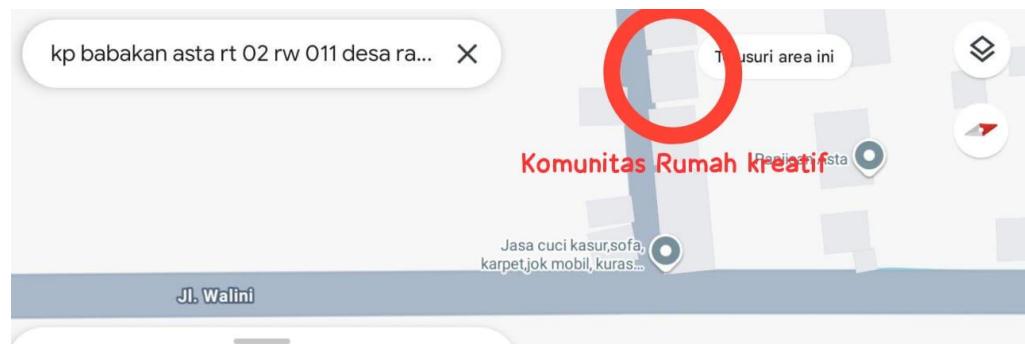
1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Komunitas Rumah Kreatif yang berlokasi di Kampung Babakan Asta rt. 02 rw. 11 Desa Rancaekek Wetan, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Secara geografis, Rancaekek berada di bagian timur Kabupaten Bandung, dengan karakteristik wilayah yang padat penduduk dan didominasi oleh kawasan perumahan dan industri. Kondisi ini menyebabkan meningkatnya volume limbah domestik, termasuk limbah popok sekali pakai.

Komunitas Rumah Kreatif dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan komunitas yang aktif mengembangkan program upcycling limbah popok menjadi produk kerajinan yang bernilai guna dan edukatif. Komunitas ini memiliki struktur organisasi yang jelas, terdiri dari koordinator, divisi produksi, edukasi, dan humas. Kegiatan sehari-hari komunitas mencakup pelatihan, produksi kerajinan, serta kampanye edukasi lingkungan kepada masyarakat setempat melalui media sosial dan kegiatan langsung.

Peneliti memasuki lokasi melalui pendekatan personal kepada ketua komunitas dan mengikuti prosedur perizinan secara formal. Observasi lapangan, wawancara mendalam, serta dokumentasi dilakukan dengan tetap menjaga etika penelitian. Keberadaan peneliti diterima baik karena sebelumnya telah melakukan komunikasi awal dan menunjukkan kesesuaian topik penelitian dengan fokus kegiatan komunitas.



kp babakan asta rt 02 rw 011 de...

Google Maps

Gambar 1. 2 (Lokasi Rumah Kreatif)

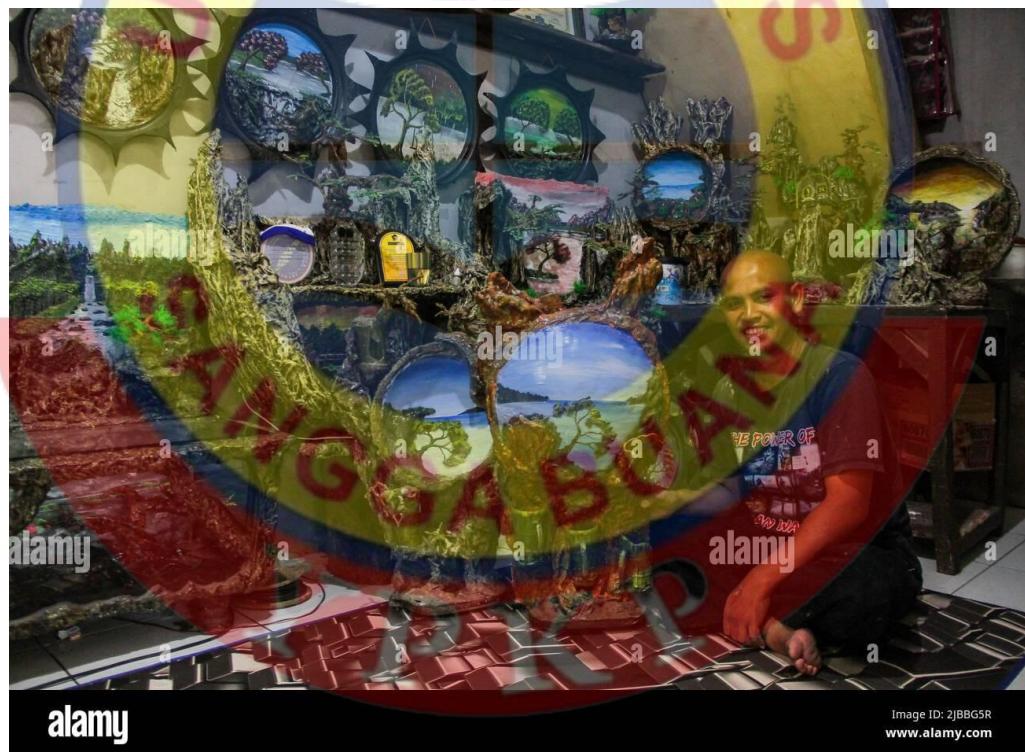


Image ID: 2jBBG5R
www.alamy.com

Foto 1. 1 (Hasil Karya Rumah Kreatif)



Foto 1. 2 (Kegiatan Sosialisasi Rumah Kreatif)

1.7.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian merujuk pada keseluruhan rangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti, dimulai sejak tahap persiapan hingga penyusunan laporan akhir penelitian. Penetapan waktu penelitian menjadi hal penting untuk memastikan setiap tahapan berjalan secara sistematis, efektif, dan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan. Selain itu, pengelolaan waktu yang baik juga mempermudah peneliti dalam mengontrol proses pelaksanaan penelitian agar tetap sesuai dengan

tujuan dan prosedur yang telah ditentukan. Rincian waktu pelaksanaan kegiatan penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

No	Aktivitas	Bulan					
		April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September
1.	Pengajuan judul penelitian						
2.	Pengumpulan data						
3.	Analisis data dan verifikasi data						
4.	Bab I, Bab II & Bab III						
5.	Seminar Usulan Penelitian (UP)						
6.	Revisi						
7.	Bab IV Bab V						
8.	Seminar Hasil						
9.	Revisi						

Tabel 1. 1